

MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BATANG, JAWA TENGAH

Raras Gistha Rosardi, S.Pd, M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan IPS,
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

rarasgistha@uny.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan pariwisata mengalami dinamika dan adaptasi yang cepat. Pariwisata sebagai katalisator pembangunan. Pertumbuhan ekonomi ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk dan diharapkan mampu mengurangi masalah ekonomi seperti: pengangguran dan kriminalitas. Pariwisata memiliki trend positif secara kuantitas di Indonesia. Fenomena seperti ini seharusnya direspon positif oleh pemerintah dengan melakukan perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas kegiatan pariwisata di Indonesia. Selama ini kegiatan pariwisata belum didukung sepenuhnya dengan minimalisir akses lokasi ke tempat wisata dan minimnya upaya konservasi alam. Pariwisata berkelanjutan mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai secara ekologis berkelanjutan, layak secara ekonomi, serta adil secara etis dan sosial. Model pengembangan pariwisata Pentahelix diharapkan mampu mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pentahelix jurus lima unsur yang disebut sebagai penentu kesuksesan pariwisata. “Rumusnya ABCGM, Academician, Business, Community, Government, Media. Lima unsur itu harus kompak, saling support, membangun iklim pariwisata yang kondusif. Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literatur review dengan pendekatan fenomenologi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan memaparkan kajian tentang pembangunan pariwisata, pariwisata berkelanjutan dan model pentahelix. Selain itu penulis memformulasikan model pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan model Pentahelix yang dapat diterapkan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Kondisi wilayah Kabupaten Batang unik dan kompleks karena merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan di Kabupaten Batang merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan pembangunan daerah bercirikan agroindustri, agrowisata dan agrobisnis. Wilayah Kabupaten Batang sebelah selatan yang bercorak pegunungan misalnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wilayah pembangunan dengan basis agroindustri dan agrowisata. Basis agroindustri ini mengacu pada berbagai macam hasil tanaman perkebunan seperti : teh, kopi, coklat dan sayuran. Selain itu juga memiliki potensi wisata alam yang

prospektif di masa men datang. Dengan dilewati sebagai jalur Pantura tentu ini dan mengunjungi Kabupaten Batang. Tempat-tempat wisata yang bermuatan edukasi diantaranya adalah Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran, Perkebunan Coklat dan Pelestarian Hutan bakau pesisir pantai Utara. Agrowisata Perkebunan Teh PT. Pagilaran memiliki peran besar dalam pembangunan nasional. Model Pentahelix untuk Pengembangan Pariwisata berkelanjutan dengan role model yaitu Agrowisata Perkebunan Teh PT. Pagilaran harus memiliki kepedulian pada lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. pengelolaan Agrowisata berpedoman pada Sustainable Tourism. Dalam hal social networking, PT. Pagilaran yang dimiliki oleh UGM selaku pemilik Agrowisata Perkebunan Teh tentu menjalin hubungan dengan berbagai pihak yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Batang, lembaga usaha dan sekolah.

Kata Kunci : model pentahelix, pariwisata berkelanjutan, agrowisata

ABSTRACT

Tourism development experiences rapid dynamics and adaptation. Tourism as a catalyst for development. This economic growth can have an impact on the level of welfare of the population and is expected to reduce economic problems such as: unemployment and crime. Tourism has a positive trend in quantity in Indonesia. This phenomenon should be responded positively by the government by making improvements and improving the quality and quality of tourism activities in Indonesia. During this time tourism activities have not been fully supported by minimizing access to tourist sites and the

merupakan promosi strategis untuk masyarakat menjadi lebih mengenal lack of nature conservation efforts. Sustainable tourism reduces the negative impact of tourism activities on the environment, society and economy to achieve ecologically sustainable, economically feasible, as well as ethically and socially just. The Pentahelix tourism development model is expected to create sustainable tourism. Pentahelix stance of five elements which are referred to as determining the success of tourism. "The formula is ABCGM, Academician, Business, Community, Government, Media. The five elements must be compact, support each other, build a conducive tourism climate. Sustainable Tourism that is to create orchestration and ensure the quality of activities, facilities, services, and to create experiences and value of tourism benefits to provide benefits and benefits to the community and the environment. The method used in writing this article is literature review with a phenomenological approach. The analysis uses descriptive qualitative by describing studies on tourism development, sustainable tourism and pentahelix models. In addition the authors formulated a model of sustainable tourism development with the Pentahelix model that can be applied in Batang, Central Java. The condition of the Batang Regency region is unique and complex because it is a combination of coastal, lowland and mountainous areas in Batang Regency which is a great potential for developing regional development characterized by agro-industry. agro-tourism and agribusiness. For example, the southern part of the Batang Regency, which has the potential to be developed into an area of

development based on agro-industry and agro-tourism. This agro-industry base refers to various types of plantation crops such as: tea, coffee, cocoa and vegetables. It also has the potential for prospective natural tourism in the future. By being traversed as the Pantura route, this is certainly a strategic promotion for the public to get to know and visit Batang Regency. Educational sites which are loaded with education include Pagilaran Tea Plantation Agro Tourism, Chocolate Plantation and North Coastal Mangrove Forest Conservation. Tea Plantation Agro Tourism PT. Pagilaran has a big role in national development. Pentahelix Model for Sustainable Tourism Development with a role model that is PT. Exhibition must have a concern for the environment, the welfare of local communities, and cultural preservation. Agro-tourism management is guided by Sustainable Tourism. In terms of social networking, PT. The exhibition held by UGM as the owner of the Tea Plantation Agro Tourism certainly has relations with various parties, namely the Batang District Government, business institutions and schools.

Keywords : pentahelix model, sustainable tourism, agro-tourism

PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan Indonesia mulai dirancang secara lebih terencana pada tahun 1960-an, persepsi sebagian masyarakat Indonesia tentang kepariwisataan masih negatif (I Gede Ardika, 2018). Kepariwisataan identik dengan kegiatan yang melanggar norma kesusilaan dan adanya anggapan bahwa akan berpotensi merusak budaya asli Indonesia. Padahal pariwisata jika dibawa pada komposisi yang bijak maka akan

menjadi sektor yang mampu membawa peradaban bangsa menjadi unggul. Pembangunan pariwisata mengalami dinamika dan adaptasi yang cepat. Pariwisata sebagai katalisator pembangunan (Yoeti, 2010). Pariwisata merupakan penghitung cepat dalam pembangunan suatu negara. Jika negara tersebut ingin cepat maju maka harus mengembangkan sektor pariwisata. Pariwisata dengan berbagai aspek positifnya, dipandang sebagai passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, non-polluting industry dan sebagainya (Pitana, 2002). Pemerintah saat ini perlu fokus pada pengembangan sektor pariwisata sehingga dapat menjadi ujung tombak dari keunggulan suatu negara. Sektor itu dianggap mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi yang strategis bagi negeri (Virgie, 2017). Pertumbuhan ekonomi ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk dan diharapkan mampu mengurangi masalah ekonomi seperti: pengangguran dan kriminalitas. Pariwisata memiliki trend positif secara kuantitas di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata (www.kemenpar.go.id) menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk bulan Oktober 2019 berjumlah **1.354.396** kunjungan atau mengalami peningkatan sebesar 4,86% dibandingkan periode yang sama bulan Oktober 2018 yang berjumlah **1.291.605** kunjungan. Fenomena seperti ini seharusnya direspon positif oleh pemerintah dengan melakukan perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas kegiatan pariwisata di Indonesia. Selama ini kegiatan pariwisata belum didukung

sepenuhnya dengan minimalis akses lokasi ke tempat wisata dan minimnya upaya konservasi alam.

Fakta menunjukkan bahwa wisatawan internasional (international tourist) meningkat dari 892 juta orang tahun 2009 menjadi 1.461 juta orang pada tahun 2019. Indikator kinerja lain menunjukkan nilai strategis dari pariwisata dunia tahun 2019 antara lain: pertumbuhan 4%; satu dari sepuluh lapangan kerja di dunia diisi pekerja dari sektor pariwisata; berkontribusi 7% dari ekspor global (I Dewa Gede Sugihamretha, 2020). Tingginya angka kunjungan pariwisata sebaiknya perlu memperhatikan aspek-aspek lain selain pendapatan yang tinggi juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan. Aspek non materi menjadi hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sosial budaya, lingkungan dan pendidikan. Namun demikian, tidak jarang pariwisata yang hanya diperlakukan sebagai sebuah industri biasa, hal ini tentunya berimplikasi pada pengembangan pendidikan pariwisata yang menekankan pembelajaran pada aspek *technica know-how*, sementara *know-what* dan *know-why* masih relatif tertinggal dan kurang berkembang (Wibowo, et.al, 2017).

Pariwisata berkelanjutan mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai secara ekologis berkelanjutan, layak secara ekonomi, serta adil secara etis dan sosial. (UNEP dan UNWTO, 2005; Shu-Yuan Pan, et.al, 2018) secara konseptual didefinisikan berkelanjutan pariwisata sebagai “pengembangan kegiatan pariwisata dengan keseimbangan yang sesuai antara ini dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya aspek untuk

menjamin keberlanjutan jangka panjangnya.” Itu harus dipenuhi kebutuhan para turis dan destinasi saat ini sambil memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan, serta pemeliharaan integritas warisan, integritas ekologi, keanekaragaman hayati, dan dukungan kehidupan sistem. Pariwisata tidak hanya sekedar mampu mendatangkan pundi-pundi uang akan tetapi harus memberikan kenyamanan bagi penikmat wisata dan memberikan ruang untuk masyarakat lokal menjadi lebih berdaya. Manfaat ekonomi sektor pariwisata pada kenyataannya menimbulkan masalah pada berkurangnya sumber daya alam, masalah sosial budaya dan lingkungan, akibat daripada konsep pariwisata yang mengarah kepada pariwisata massal (*mass tourism*). Semakin parahnya kerusakan lingkungan, menuai banyak kritikan, sehingga pembangunan pariwisata sekarang ini, diarahkan pada pariwisata alternatif yang lebih peduli dengan kelestarian lingkungan, dengan menerapkan pariwisata berkelanjutan seperti pengembangan agrowisata (I Putu Danu, 2017).

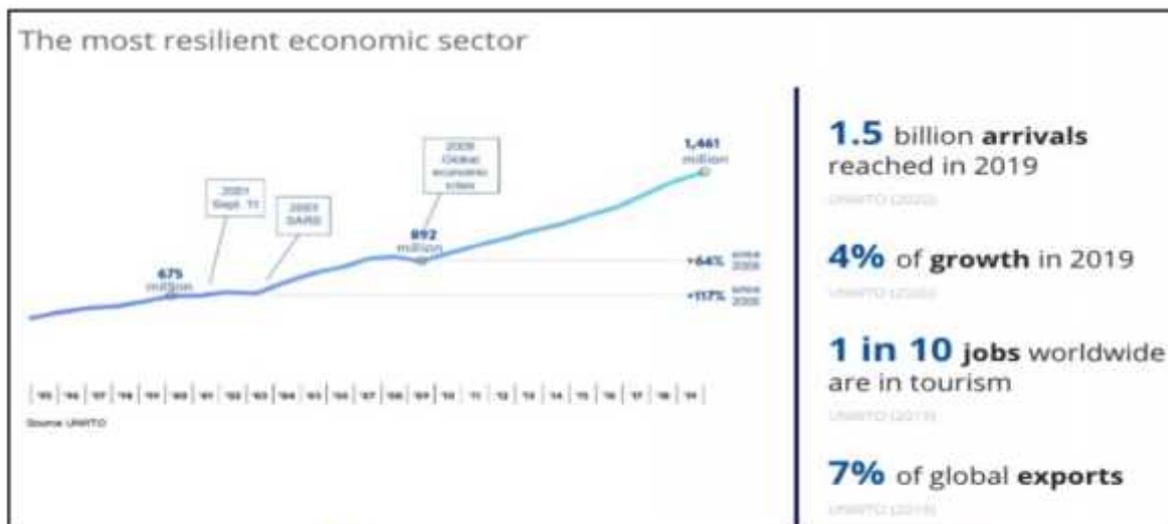
Skenario pariwisata berkelanjutan untuk kawasan dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dari para pemangku kepentingan (McGehee et al., 2013; Parga Dans & Alonso González, 2019). Pariwisata berkelanjutan memperhatikan aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosiokultural dan lingkungan serta keterlibatan para stakeholder terutama pemerintah yang berwenang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Indonesia memerlukan model pengembangan pariwisata berkelanjutan supaya sebagai katalisator pembangunan tidak hanya mementingkan aspek materi

yaitu mendapatkan omzet dan profit sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan faktor pelestarian alam dan keberlanjutan kegiatan pariwisata. Saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia belum sepenuhnya mengarah pada aspek keberlanjutan akan tetapi pada pembangunan fisik semata. Fenomena sekarang dalam kegiatan berpariwisata adalah mencari spot swafoto yang bagus setelah itu selesai. Tempat wisata asal memiliki spot swafoto yang bagus. Akan tetapi fenomena seperti ini jika ditangkap dari perspektif ekonomi kreatif digital maka ini dapat menjadi medium marketing gratis yang cepat menyebarluas kepada khalayak masyarakat terutama generasi Y dan Z yang sangat rekat dengan teknologi.

Model pengembangan pariwisata beragam salah satunya adalah Pentahelix. Menurut Soemaryani (2016) Model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat (2017) bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk bermain di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. Pentahelix itulah jurus lima unsur yang disebut sebagai penentu kesuksesan pariwisata. "Rumusnya ABCGM, Academician, Business, Community, Government, Media. Lima unsur itu harus kompak, saling support, membangun iklim

pariwisata yang kondusif (Arief Yahya, 2017). Model Pentahelix pertama kali dicanangkan oleh menteri pariwisata Arief Yahya serta dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan (Aribowo, Wirapraja, & Putra, 2018).

Keberlanjutan dalam kegiatan pariwisata menjadi agenda yang penting untuk dapat diimplementasikan mengingat sekarang ini sudah terjadi Pandemi Covid-19 yang ditetapkan sebagai Bencana Nasional. Covid-19 sangat berdampak pada perekonomian terutama sektor jasa yaitu Pariwisata karena kegiatan wisata mengundang banyak orang untuk berkumpul. Selain itu, transportasi mengalami pembatasan sangat ketat misalnya penerbangan baru dibuka dan beroperasi Juni 2020. Karena pariwisata berkaitan dengan *traveling*. *Traveling* membutuhkan transportasi, akomodasi dan akses masuk objek. Sebelum masuk masa *New Normal* banyak objek wisata yang ditutup dan belum menerima wisatawan baik domestik maupun asing. Padahal data tentang pertumbuhan sektor pariwisata sedang mengalami kenaikan dan memberikan sumbangsih yang bagus untuk perekonomian bangsa.



Gambar 1. Perkembangan Pariwisata Dunia Tahun 1995-2019
Sumber: UNWTO

Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak Covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau *multiplier effect* yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya. (Sugihamretha, 2020). Covid-19 memang membawa dampak besar terutama pada industri pariwisata. Industri pariwisata itu termasuk dalam kegiatan ekonomi yang terintegrasi oleh industri-industri lain seperti kuliner, konveksi, kerajinan, akomodasi, transportasi. Travel agent bahkan jasa lain seperti pelayanan *spa* dan *massage*. Pariwisata merupakan sektor yang mampu menggerakkan banyak sektor lain. Banyak tantangan masih ada di depan, dimulai

dengan durasi pandemi dan pembatasan perjalanan yang tidak diketahui, dalam konteks resesi ekonomi global. Negara di dunia sedang mengimplementasikan berbagai langkah untuk memitigasi dampak dari wabah Covid-19 dan untuk merangsang pemulihan sektor pariwisata (UNWTO, 2020). Ekonomi pariwisata pasti akan bangkit kembali dengan gaya hidup baru yang masyarakat sudah terlatih dengan PHBS (Pola Hidup Bersih Sehat) dengan cuci tangan dan menjaga imunitas tubuh dengan baik.

Kabupaten Batang, Jawa Tengah memiliki topografi alam yang memadai dan lengkap. Sebagai sebuah Kabupaten dengan luas daerah 78.864,16 Ha yang memiliki penampakan alam berupa pantai, dataran rendah, dan pegunungan. Wilayah Kabupaten Batang di sepanjang Pantai Utara (Pantura) memiliki potensi daerah yang kompleks. Diantaranya adalah hasil perikanan, pertanian, perkebunan, konveksi dengan keberadaan pabrik tekstil besar dengan pangsa pasar ekspor, kuliner dan energi yang berupa PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Adanya potensi alam dan non-alam yang melimpah di Kabupaten Batang membawa implikasi

pada pembangunan infrastruktur seperti pembangunan TOL dan perluasan jalan aspal. Potensi alam dan non-alam membawa sektor pariwisata Kabupaten Batang berpotensi untuk menjadi unggul. Diantaranya adalah Perkebunan Teh Pariwisata yang salah satunya adalah menawarkan jenis pariwisata berupa Agrowisata dapat menjadi role model dalam pengembangan Pentahelix untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian dengan judul *Socio-Economic Impact Potential of Agrotourism Activities on Desa Wawasan Nelayan Community Living in Peninsular Malaysia*. Penelitian ini dilakukan oleh Azimi Hamzah, dkk dari Universitas Putra Malaysia. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa growisata adalah alat yang telah banyak digunakan di seluruh dunia untuk tujuan mengintensifkan aspek sosial ekonomi masyarakat setempat. Agrowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terpilih mengenai pembangunan berkelanjutan (Azimi Hamzah, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan model Pentahelix untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literatur review dengan pendekatan fenomenologi. Penulis menggunakan berbagai jurnal yang relevan, buku dan berita terkini dari situs resmi yang valid. Analisis menggunakan deskripsi kualitatif dengan memaparkan kajian tentang pembangunan pariwisata, pariwisata berkelanjutan dan Model Pentahelix. Selain itu penulis memformulasikan model pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan model

Pentahelix yang dapat diterapkan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

MultiPotensi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Batang

Kabupaten Batang, Jawa Tengah identik dengan pesisir pantai utara dan dekat dengan Kota Pekalongan yang khas dengan Batik. Kabupaten Batang terletak pada 6° 51' 46" sampai 7° 11' 47" Lintang Selatan dan antara 109° 40' 19" sampai 110° 03' 06" Bujur Timur di pantai utara Jawa Tengah dan berada pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Luas daerah 78.864,16 Ha. Batas-batas wilayahnya sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Kendal, sebelah selatan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, sebelah barat Kota dan Kabupaten Pekalongan. Posisi tersebut menempatkan wilayah Kabupaten Batang, utamanya Ibu Kota Pemerintahannya pada jalur ekonomi pulau Jawa sebelah utara. Arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur pantura memberikan kemungkinan Kabupaten Batang berkembang prospektif di sektor transportasi, pariwisata, industri konveksi dan pusat kuliner. Kondisi wilayah Kabupaten Batang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan. Dengan kondisi ini Kabupaten Batang mempunyai potensi yang sangat besar untuk agroindustri, agrowisata dan agrobisnis.

Kondisi wilayah Kabupaten Batang unik dan kompleks karena merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan di Kabupaten Batang merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan pembangunan daerah bercirikan agroindustri, agrowisata dan

agrobisnis. Wilayah Kabupaten Batang sebelah selatan yang bercorak pegunungan misalnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wilayah pembangunan dengan basis agroindustri dan agrowisata. Basis agroindustri ini mengacu pada berbagai macam hasil tanaman perkebunan seperti : teh, kopi, coklat dan sayuran. Selain itu juga memiliki potensi wisata alam yang prospektif di masa datang. Dengan dilewati sebagai jalur Pantura tentu ini merupakan promosi strategis untuk masyarakat menjadi lebih mengenal dan mengunjungi Kabupaten Batang. Tempat-tempat wisata yang bermuatan edukasi diantaranya adalah Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran, Perkebunan Coklat dan Pelestarian Hutan bakau pesisir pantai Utara.

Wilayah yang sebagian besar adalah pegunungan dengan susunan tanah sebagai berikut : latosol 69,66%; andosol 13,23%; alluvial 11,47% dan podsolik 5,64%. Susunan tanah tersebut mempengaruhi pemanfaatan tanah yang sebagian besar ditujukan untuk budidaya hutan, perkebunan dan pertanian. Adapun penguasaan hutan dan perkebunan mayoritas di tangan Negara. Sedangkan pertanian baik kering maupun basah (irigasi sederhana dan irigasi teknis) dilakukan oleh warga setempat. Perubahan areal pemanfaatan tanah sangat stagnan, walaupun Kabupaten Batang terletak di jalur ekonomi. Lebih kurang 60% diusahakan sebagai hutan, perkebunan dan areal pertanian yang memberikan hasil komoditi berupa kayu jati, kayu rimba, karet, teh, coklat, kapuk randu dan hasil pertanian lainnya.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten

Batang Tahun 2018 destinasi wisata yang paling ramai dikunjungi yaitu Pantai Sigandu 258.351, Resort Pagilaran mendapat kunjungan 87.100 dalam kurun waktu tahun 2018 terbanyak kedua setelah Pantai Sigandu dan ketiga adalah Pantai Ujungnegoro sebanyak 76.271. Untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari pengunjung objek wisata diperoleh terbanyak dari Pantai Sigandu dengan meraup pendapatan 1,297 miliar untuk tahun 2018, kedua dari Pantai Ujungnegoro 362 juta dan ketiga Kolam Renang Bandar 300 juta untuk tahun 2018. Pagilaran menduduki peringkat 4 untuk pendapatan asli daerah tertinggi dari sektor pariwisata. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Batang memiliki potensi kegiatan pariwisata yang dapat diandalkan dari faktor alam yaitu pantai dan perkebunan. Walaupun Pagilaran memberikan sumbangsih pendapatan asli daerah no.4 terbanyak akan tetapi kunjungan wisatawan terbanyak kedua. Artinya minat berwisata masyarakat yang berkunjung ke Batang tidak dominan mengarah ke utara akan tetapi juga ke selatan dengan menikmati topografi dataran tinggi. Sedangkan untuk pendapatan yang menduduki posisi ke-4 hal ini dikarenakan PT. Perkebunan Teh Pagilaran merupakan milik kampus UGM sedangkan perjanjian pembagian retribusi wisatawan yang masuk adalah 35 dan 65 yaitu 35% untuk Kabupaten Batang dan 65% untuk PT. Pagilaran dalam hal ini adalah UGM.

Perkebunan Teh Pagilaran Menjadi Role Model Pariwisata Berkelanjutan dengan Model Pentahelix

Perkebunan teh PT. Pagilaran di Kabupaten Batang, Jawa Tengah berdiri

dengan luas tanah seluas 1000 ha dengan menawarkan hamparan lahan tanaman teh dan penginapan berupa villa dan homestay. Semakin berkembangnya agrowisata Pagilaran ditawarkan juga wisata yang lain yaitu wisata outbound, wisata adventure, dan wisata edukasi untuk wawasan tanaman teh. Akan tetapi semakin berkembangnya agrowisata pagilaran sejauh mana peran PT Pagilaran untuk menjadi sumber belajar dalam Lembaga Pendidikan baik Perguruan Tinggi, Sekolah formal maupun non Formal. Sekolah yang berdiri di lingkungan agrowisata belum sepenuhnya mengakses agrowisata Pagilaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik menjadi bahan belajar peserta didik. Sejauh mana Lembaga Pendidikan mengakses agrowisata tersebut perlu dipikirkan oleh pihak manajemen dari Pagilaran. Kemajuan bidang pendidikan perlu didukung oleh banyak aspek baik dari internal maupun eksternal. Dari aspek internal diupayakan dari motivasi belajar dalam diri peserta didik, keingintahuan yang tinggi, dan cita-cita yang dibangun sejak kecil. Dari aspek eksternal salah satunya adalah didukung dengan sumber belajar yang kontekstual dan mampu membangun jiwa kritis dan kreatif anak, serta didukung dengan fasilitas yang mampu membawa pesan materi sesuai dengan kompetensi pada kurikulum.

Agrowisata Perkebunan Teh PT Pagilaran merupakan milik sebuah Perguruan Tinggi besar di Indonesia yaitu Universitas Gadjah Mada yang lahannya terletak di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Kabupaten Batang merupakan sebuah wilayah di sepanjang pesisir pantai utara yang luasnya mencakup bagian selatan sehingga memiliki kenampakan

alam berupa pantai dan dataran tinggi. Potensi kenampakan alam seperti ini sangat menguntungkan untuk daerah tersebut jika dikelola secara maksimal, misalnya potensi pantai berupa usaha pelabuhan, pelelangan ikan, wisata di pantai, kuliner hasil-hasil laut, cinderamata khas pantai utara, wisata hutan mangrove dan lain sebagainya. Selain kenampakan alam berupa pantai terdapat juga kenampakan alam berupa dataran tinggi yang menyuguhkan suasana alam sejuk dan udara sehat yaitu Perkebunan Teh. Kabupaten Batang sangat beruntung memiliki lahan yang subur untuk pengembangan Perkebunan Teh PT Pagilaran meskipun secara kepemilikan adalah Universitas Gajah Mada tepatnya fakultas Pertanian yang berlokasi di Yogyakarta. Meskipun hanya ditempati secara lahan dan bangunan PT akan tetapi kontribusi PT Pagilaran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Batang haruslah besar. Apakah PT Pagilaran melakukan pembagian profit kepada Pemerintah Daerah? dan seberapa besar dampaknya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan adanya kebijakan desentralisasi yang menjadikan daerah mampu mengelola keuangan secara mandiri, maka perlu ditelusuri apakah keberadaan dari PT. Pagilaran memberikan kontribusi nyata dan signifikan terhadap pembangunan daerah Kabupaten Batang.

Pengembangan PT. Pagilaran sebagai agrowisata Perkebunan Teh semakin pesat dengan jumlah pengunjung yang semakin banyak, wahana permainan yang semakin kreatif dan ketersediaan spot foto yang unik sehingga menjadikan wisatawan ingin mengabadikan momen ketika mengunjungi agrowisata PT. Pagilaran. Berbicara mengenai wisata

selfie yang akhir-akhir ini menjadi *Trend* perilaku wisatawan Indonesia bahkan sebagian mancanegara memang berdampak cukup baik untuk menambah jumlah pengunjung, meningkatkan pendapatan dari retribusi wisata, dan marketing secara tidak langsung. Marketing tidak langsung bersumber dari hasil foto yang bagus dan unik akan otomatis dibagikan ke akun-akun media sosial yang wisatawan miliki. Padahal satu orang wisatawan tidak hanya memiliki satu akun media sosial akan tetapi bisa antara 2 sampai 5 akun social media. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadikan masyarakat akan mengetahui lokasi wisata yang dikunjungi. Akan tetapi perilaku wisatawan yang hanya membagikan foto ketika berkunjung pada salah satu tempat wisata tanpa mengambil wawasan dan pengetahuan baru mengenai lokasi wisata tersebut, maka *follower* atau pengikut media sosialnya akan terbawa rasa jenuh jika terlalu sering melihat postingan yang tidak memberikan sesuatu yang informatif. Dalam hal ini pengelola agrowisata Pagilaran juga perlu mencermati perilaku wisatawan seperti itu. Walaupun wisata spot selfie sedang menjadi *Trend*, akan tetapi sebaiknya perlu ditingkatkan nilai-nilai edukasi dalam berwisata. Upaya penyadaran wisatawan perlu ditunjang dari fasilitas dan layanan publik yang dihadirkan dari pihak pengelola. Agrowisata PT. Pagilaran belum banyak menghadirkan fasilitas dan layanan publik untuk memberikan penyadaran wisatawan, kecuali yang sengaja hadir disana dengan sistem “rombongan” untuk melakukan jelajah Agrowisata Pagilaran, misalnya

dari Sekolah, Kampus, Dinas dan Lembaga.

Keterlibatan masyarakat sekitar diperlukan untuk meningkatkan sentuhan kreativitas dan inovasi dari Agrowisata Pagilaran. Berdasarkan hasil observasi, wisatawan yang berkunjung ke sana tidak banyak yang merasa ingin mengetahui teh asli dari Pagilaran, hanya beberapa pengunjung saja. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal tidak banyak yang menjadi pelaku ekonomi dengan menawarkan produk teh asli Pagilaran dan hanya tersedia di kantor Pagilaran sekitar perkebunan yang jumlahnya tidak banyak serta kurang didesign seperti gerai atau gallery yang menarik wisatawan untuk mengunjungi dan membelinya. Selain itu, kegiatan ekonomi kreatif belum banyak muncul di sana seperti kuliner, cinderamata, adventure dan kegiatan ekowisata. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi dari Agrowisata Pagilaran terhadap masyarakat lokal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 4 bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan. Adanya kepedulian bersama antara pemerintah serta pihak yang terkait dalam mengembangkan desa wisata dirasa akan mampu merangsang perekonomian masyarakat.

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Four conceptual aspects required for achieving sustainable tourism.
(Sumber: Shu-Yuan Pan, 2018)

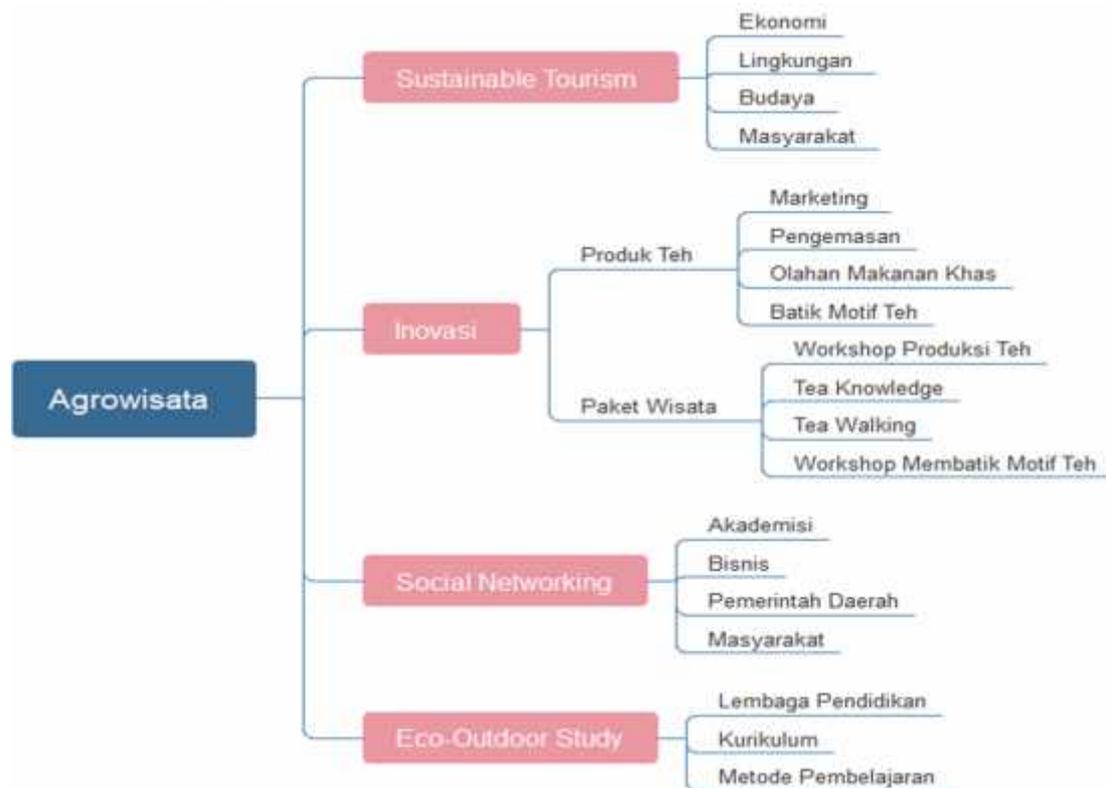
Kegiatan pariwisata berkelanjutan terutama mencakup lingkungan, ekonomi, sosial dan aspek budaya pembangunan. Gambar. 2 ini mengilustrasikan konsep dari empat aspek keberlanjutan untuk pariwisata. Karena sumber daya alam mungkin dieksploitasi secara intensif dalam bisnis pariwisata, kegiatan pariwisata kadang akan menimbulkan dampak besar pada lingkungan, ekosistem, ekonomi, masyarakat dan budaya. Potensi dampak lingkungan secara luas mulai dari polusi laut global hingga gangguan lokal di daerah yang terancam punah spesies tumbuhan dan hewan di kawasan lindung (Buckley, 201; Shu-Yuan Pan, et, al, 2018).

Fenomena pariwisata era revolusi industri 4.0 memiliki kecenderungan hanya untuk mengabadikan moment dengan foto dan video atau video blogger (Vlog) dengan mengabaikan edukasi dan wawasan yang dapat diambil dan disebarluarkan. Wisatawan lebih tertarik dengan kegiatan kunjungan mereka diakhiri dengan

dokumentasi dan upload di media sosial. Tidak heran jika kecelakaan pada lokasi wisata pada titik berbahaya sering terjadi karena wisatawan mengabaikan nilai-nilai dan pedoman keamanan pada kegiatan wisata sedangkan mereka mengejar konten yang dapat diposting tanpa memberikan pengetahuan tentang lokasi wisata yang dikunjungi. Sustainable Tourism menjadi medium untuk masyarakat dalam mengapresiasi lingkungan, sumber daya material seperti kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi pada keuntungan maksimal saja akan tetapi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam bidang pendidikan ini dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena pendekatan kontekstual dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan solutif. Selain itu memperkenalkan kekayaan alam Indonesia pada peserta didik akan menjadikan peserta didik lebih mencintai bangsa Indonesia dan memiliki kebanggaan sehingga akan menjadi warga negara yang tunduk dan patuh pada aturan berkewarganegeraan dan pemerintah.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan model Pentahelix dengan contoh Agrowisata Perkebunan

Teh Pagilaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Pentahelix pada Pengembangan Agrowisata PT. Perkebunan Teh Pagilaran (Sumber: Diolah Penulis)

Agrowisata Perkebunan Teh PT. Pagilaran memiliki peran besar dalam pembangunan nasional. Kajian tentang Agrowisata akan menghasilkan model **Sustainable Tourism Pagilaran** yang harapannya akan menjadi permodelan contoh bagi pengelolaan Agrowisata yang lain untuk berpedoman pada sustainable tourism dan menjadi kebijakan pemerintah untuk dapat dilegalkan menjadi peraturan yang berlaku. Model Pentahelix untuk Pengembangan Pariwisata berkelanjutan dengan role model yaitu Agrowisata Perkebunan Teh PT. Pagilaran harus memiliki kepedulian pada lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. pengelolaan Agrowisata berpedoman pada Sustainable

Tourism. Selama ini Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran mengalami perkembangan dalam setiap tahunnya. Upaya-upaya untuk memenuhi keinginan konsumen selalu dilakukan, seperti spot foto baru, informasi update tentang kegiatan wisata Pagilaran melalui media sosial dan paket-paket wisata baru yang ditawarkan seperti: Tea Walk, Camping, Tea Garden. Akan tetapi tentu diperlukan inovasi-inovasi yang segera perlu dilakukan oleh PT. Pagilaran supaya mind activity berupa Agrowisata dapat menjadi denyut nadi perekonomian Perusahaan, Masyarakat sekitar dan kemanfaatannya akan dapat dirasakan oleh pemerintah.

Inovasi yang dapat dilakukan untuk mendukung Model Sustainable Tourism

Pagilaran diantaranya adalah inovasi produk teh dijadikan makanan ringan dan oleh-oleh makanan khas Pagilaran, Pelatihan pembuatan batik motif teh sebagai icon kerajinan Pagilaran karena letaknya yang dekat dengan kota batik Pekalongan. Selain itu inovasi dilakukan dengan menambah paket wisata yang menarik seperti: adanya Tea Walking dan Tea Knowledge, Film Sejarah Pagilaran dan pengetahuan tentang Teh Tradisional dan Teh Modern. Embrio pembuatan Museum Teh untuk menambah pengetahuan teh Pagilaran bagi wisatawan lokal dan asing.

Dalam hal social networking, PT. Pagilaran selaku pemilik Agrowisata Perkebunan Teh tentu menjalin hubungan dengan berbagai pihak dan lembaga. PT. Pagilaran dikelola oleh UGM dan memiliki Perkebunan yang berdiri di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Perkebunan berdiri di 9 desa tentu masyarakat yang hidup disekitar Agrowisata dapat berkontribusi dalam pengembangan Pagilaran. Lembaga-lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK yang berada pada kecamatan Blado Kabupaten Batang tentu perlu diajak berkolaborasi dalam pemanfaatan sumber belajar di Agrowisata. Pemanfaatan sumber belajar sangat efektif karena didukung dengan fasilitas dan mempelajari sesuatu yang kontekstual (nyata). Keberadaan Agrowisata tentu menjadi icon kebanggaan bagi daerah yang ditempatinya, walaupun secara kepemilikan bukan sepenuhnya milik Pemerintah Daerah setempat. Agrowisata Perkebunan Teh PT Pagilaran merupakan milik sebuah kampus besar di Indonesia yaitu Universitas Gadjah Mada akan tetapi berlokasi di Kabupaten Batang, Jawa Tengah dengan luas 1000 ha. Masyarakat

yang berkunjung ke Pagilaran tentu mayoritas dari Kabupaten Batang dan sekitarnya serta dari sebagian wilayah Kabupaten di Jawa dan luar Jawa.

SARAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu menjadi komitmen semua pihak yaitu pemerintah, swasta, masyarakat dan media. Pariwisata menjadi primadona sebuah wilayah akan tetapi jangan diabaikan nilai-nilai konservasinya baik alam dan sosial. Pariwisata menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan dapat berimplikasi pada peningkatan pendapatan daerah, kesejahteraan masyarakat lokal dan sumber daya manusia yang unggul dan beradab. Model Pentahelix yaitu ABCGM (Academic, Bussines, Government, Community and Media) dapat menjadi langkah nyata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Kabupaten Batang dengan banyak potensi wisata terutama alam dapat mewujudkan model tersebut. Sebagai role model yaitu Agrowisata Perkebunan Teh Pagilaran dimana pemilik PT adalah UGM sebagai perwakilan dari akademisi dan Kabupaten Batang sebagai Government, masyarakat lokal sebagai Community dan Media cetak serta media sosial yang sebagai marketingnya dapat berkolaborasi sangat sinergi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisataan berkelanjutan: rintis jalan lewat komunitas*. Penerbit Buku Kompas.
- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D.

- (2018). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1), 31–38.
<https://doi.org/10.33005/mebis.v3i1.21>
- Azimi Hamzah, Sulaiman M. Yassin, Bahaman Abu Samah, Jeffrey Lawrence D'Silva, Neda Tiraiyai, Hayrol Azril Mohamed Shaffril and Jegak Uli. (2012). *Socio-economic impact potential of agro tourism activities on Desa Wawasan Nelayan community living in Peninsular Malaysia*. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 7(32), pp. 4581-4588, 21 August, 2012
- Batam.pos. Minggu 2 April 2017. Pentahelix ala Menpar Arief Yahya
<https://batampos.co.id/2017/04/02/pentahelix-ala-menpar-arief-yahya/>
- Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Batang.
<https://pariwisata.batangkab.go.id/?p=1>
- Halibas, Alrence Santiago. Sibayan, Rowena Ocier. Maata, Rolou Lyu Rodriguez (2017). The Pentahelix Model of Innovation In Oman : An Hei Perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*. Volume 12 2017. Informing Science Institute.
- Pitana. 2002. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta PT. Andi.
- I Putu Danu Swastika, Made Kembar Sri Budhi, Made Henny Urmila Dewi. (2017). *ANALISIS PENGEMBANGAN AGROWISATA UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG*. ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.12 (2017): 4103-4136 4103
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/31994>
- Parga Dans, E., & Alonso González, P. (2019). Sustainable tourism and social value at World Heritage Sites: Towards a conservation plan for Altamira, Spain. *Annals of Tourism Research*, 74 (October 2018), 68-80.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.10.011>
- Shu-Yuan Pan, et.al. 2018. Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of the Total Environment*
- Soemaryani Imas (2016). Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development. *Academy of Strategic Management Journal* Volume 15, Special Issues 3, 2016.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Th. 2009 Tentang Kepariwisata
- UNWTO. 2020. UNWTO World Tourism Barometer May 2020 Special focus on the Impact of COVID-19 (Summary) <https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-05/Barometer%20-%20May%202020%20-%20Short.pdf>
- Virgie Baker. 2017. Pariwisata dan Ekonomi Rakyat.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/119411-pariwisata-dan-ekonomi-rakyat>. Sabtu 26 Agustus 2017

Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 83–89.

<https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>

Yoety, O. A. (2010). *Ekonomi pariwisata: introduksi, informasi, dan aplikasi*. Penerbit Buku Kompas.
<https://www.batangkab.go.id/?p=2&id=2>